

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi egosentrisme

1. Pengertian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, egosentrisme didefinisikan sebagai sifat dan kelakuan yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal. Sedangkan dalam Wikipedia, istilah egosentrisme (*egocentrism*) disebutkan berasal dari kata bahasa Yunani dan Latin “ego” yang artinya saya, aku, atau diri. Egosentrisme merupakan istilah psikologi yang bermakna diferensiasi yang tidak sempurna antara diri (*the self*) dengan dunia di luar diri (*the world*), termasuk orang lain; kecenderungan individu untuk melihat (*perceive*), memahami (*understand*), dan menafsirkan (*interpret*), dunia menurut pandangan dirinya.

Dalam kamus istilah psikologi (Kartono dalam Chaplin, 2008;160), egosentrisme didefinisikan sebagai menyangkut diri sendiri, keasyikan terhadap diri sendiri; menurut Piaget, berkaitan dengan kemampuan berbicara dan berfikir yang diarahkan pada kebutuhan pribadi. Sementara egosentrisme didefinisikan sebagai kecenderungan menilai obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa berdasarkan kepentingan pribadi dan menjadi kurang sensitive terhadap kepentingan-kepentingan atau hal-hal yang menyangkut orang lain; menurut Piaget, merupakan ketidakmampuan memahami bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan atau pandangan yang mungkin berbeda dengan yang dimilikinya (Kartono & Gulo dalam Chaplin, 2003: 160). Shaffer (2009) mendefinisikan egosentrisme sebagai kecenderungan untuk memandang dunia dari perspektif pribadi seseorang tanpa menyadari bahwa orang lain bias memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dari beberapa pengertian umum yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa egosentrisme adalah kemampuan persepsi yang terbatas pada kepentingan dan/atau kebutuhan pribadi, tidak berorientasi pada pemisahan/pembedaan antara diri sendiri dengan orang/objek lain (Fauzi, 2010). Prevalensi egosentrisme pada individu telah ditemukan untuk mengurangi antara usia 15 dan 16 (Louw, 1998 dalam anonymous, 2012). Namun, orang dewasa juga rentan menjadi egosentris atau memiliki reaksi atau perilaku yang dapat dikategorikan sebagai egosentris (Tesch, Whitbourne & Nehrke, 1978 dalam anonymous, 2012).

Frankenberger (2000) diuji remaja (14-18 tahun) dan dewasa (20-89) pada tingkat mereka egosentrisme dan kesadaran diri. Ditemukan bahwa kecenderungan egosentris telah diperpanjang sampai awal masa dewasa dan bahwa kecenderungan ini juga hadir di tahun-tahun dewasa tengah.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri egosentrisme adalah:

- a. Mementingkan diri sendiri
- b. Kurangnya rasa peduli
- c. Kurang peka terhadap keadaan social
- d. Kurangnya rasa empati social
- e. Merasa dirinya paling benar

Dalam suatu studi, penggabungan diri lain dan perasaan bahwa orang lain adalah seseorang dalam suatu diri dan dapat melihat apa yang seseorang tersebut lihat meningkatkan kecenderungan individual egosentris dalam penilaian yang terlalu tinggi terhadap karakteristik diri mereka sendiri (Vorauer & Cameron, 2002, p. 1346).

Egosentrisme cenderung dinyatakan oleh penutur untuk melihat atau meraih objek2 yang hanya terlihat untuk dirinya sendiri (Epley, Morewedge, et al., 2004; Keysar, Barr, Balin & Brauner, 2000).

Egosentrisme tidak terelakkan antara teman-teman, dan itu adalah sebuah pertanyaan terbuka apakah membuat individu sadar akan perbedaan antara mereka dan teman-teman mereka akan menginspirasi antusiasme baru untuk koreksi proses yang akurat terhadap pengambilan perspektif yang dibutuhkan.

Ketika perspektif seseorang tidak tumpang tindih dengan yang dari seorang teman, egosentrisme dapat membantu dengan memfasilitasi komunikasi cepat dan mudah (Hoch, 1987).

Orang dewasa, misalnya, cenderung melebih-lebihkan sejauh mana orang lain berbagi sikap dan perasaan mereka sendiri (Krueger & Clement, 1994; Ross, Greene, & House, 1977), percaya orang lain memiliki lebih banyak akses ke bagian-bagian internal mereka daripada yang lain (Gilovich, Savitsky, & Medvec, 1998), menggunakan pengetahuan mereka sendiri sebagai panduan untuk pengetahuan orang lain, menggunakan diri mereka sebagai standar ketika mengevaluasi orang lain (Alicke, 1993; Dunning, Meyerowitz, & Holzberg, 1989) dan fokus berlebihan pada fenomenologi mereka sendiri atau pengalaman ketika mengantisipasi bagaimana mereka akan dievaluasi oleh orang lain (Epley, Savitsky, & Gilovich, 2001; Gilovich, Medvec, & Savitsky, 2000; Kenny & DePaulo, 1993; Savitsky, Epley, & Gilovich, 2001).

2. Perbedaan Egosentrisme Anak Dengan Orang Dewasa

Pada penelitian Epley, et al (2004) dijelaskan mengapa bias egosentris pada orang dewasa kurang umum daripada anak-anak - tetapi tidak berarti tidak ada -

dengan membandingkan waktu kognisi sosial pada anak-anak dan orang dewasa. Setidaknya dua penjelasan tampak masuk akal. Pertama, orang dewasa mungkin kurang egosentris daripada anak-anak karena mereka cenderung menggunakan perspektif mereka sendiri ketika menilai penafsiran orang lain, dan bukan mengandalkan pada proses psikologis yang sama sekali berbeda untuk pengambilan perspektif. Seiring waktu, orang dewasa dapat memperoleh teori-teori tertentu domain atau prototipe tentang bagaimana kerja pikiran lain yang diterapkan ketika mengadopsi perspektif orang lain dalam banyak cara yang sama bahwa seseorang menggunakan rumus ketika memecahkan masalah matematika (Gopnik & Wellman, 1992; Karniol, 2003). Dengan pengalaman berulang, orang dewasa datang untuk belajar bahwa persepsi mereka mungkin berbeda dari orang lain dengan cara tertentu. Setelah cara-cara yang dikenal, mereka mengganti teori berdasarkan perspektif mereka sendiri yang unik. Orang Dewasa mungkin kurang egosentris daripada anak-anak, cukup sederhana, karena mereka cenderung untuk menerapkan teori-teori yang kurang egosentris ketika mengadopsi perspektif orang lain (Elkind, 1967; Flavell, 1992; Piaget, 1959).

Kemungkinan kedua adalah bahwa orang dewasa dan anak-anak berbagi standar egosentris otomatis dalam pengambilan perspektif. Orang dewasa, dari waktu ke waktu, menjadi lebih baik dalam mengoreksi bila diperlukan. Orang Dewasa kurang egosentris daripada anak-anak, bukan karena mereka cenderung untuk secara otomatis menafsirkan persepsi mereka secara egosentris, melainkan karena mereka lebih baik mengoreksi dengan penuh usaha bahwa interpretasi awal dalam tahap proses berikutnya untuk mengakomodasi perbedaan antara perspektif mereka sendiri dan perspektif orang lain. proses dua proses dalam pengambilan perspektif pada orang dewasa ini menunjukkan bahwa egosentrisme tidak memuat

begitu banyak seperti setiap kali seseorang mencoba untuk mengadopsi perspektif orang lain (Nickerson, 1999).

Koreksi egosentris, sebaliknya, menunjukkan bahwa orang dewasa dan anak-anak tidak berbeda dalam penafsiran egosentris awal mereka, tetapi dalam kecepatan dan efektivitas yang mereka atasi dalam menginterpretasikannya. Perbedaan bias egosentris dengan koreksi ini diproduksi oleh kemampuan berikutnya untuk memperbaiki atau memodifikasi interpretasi egosentris, bukan oleh perbedaan dalam kecenderungan awal untuk menjadikannya satu.

Orang dewasa dan anak-anak tidak akan berbeda dalam kecepatan yang mereka diawalnya membentuk interpretasi egosentris instruksi (setelah mengendalikan perbedaan dasar dalam mencari kecepatan). orang dewasa akan lebih cepat untuk memperbaiki penafsiran egosentris ini dan karena itu melihat objek yang benar (saling diamati) lebih cepat. Jika dikonfirmasi, hasil ini akan menunjukkan bahwa perbedaan dalam bias egosentris antara anak-anak dan orang dewasa yang diproduksi oleh varians dalam terkontrol, daripada, proses mental otomatis.

Meskipun orang dewasa biasanya mampu mengatasi egosentrisme dari jenis yang diamati dalam teori tugas pikiran (e.g., Birch & Bloom, 2003; see also Epley, Morewedge, & Keysar, 2004), mereka terus menunjukkan egosentrisme dalam situasi lain. Ketika orang dewasa memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh orang lain, mereka melebih-lebihkan kemampuan orang lain untuk mengidentifikasi tokoh masyarakat dan landmark kota (Fussell & Krauss, 1991, 1992) serta benda-benda ambigu (Bernstein, Atance, Loftus, & Meltzoff, 2004; Harley, Carlsen, & Loftus, 2004). Selanjutnya, orang dewasa yang tahu hasil dari suatu peristiwa melebih-lebihkan kemungkinan bahwa orang lain akan atau harus memperkirakan hasil bahwa sebelum peristiwa itu terjadi (i.e., hindsight bias; see Hawkins & Hastie,

1990, for a review; Fischhoff, 1975). Orang dewasa juga melebih-lebihkan sejauh mana orang lain berbagi nilai-nilai mereka, kepercayaan, dan kondisi emosional (i.e., the false consensus effect; Ross Greene, & House, 1977; see Marks & Miller, 1987, for a review), and emotional states (Keysar, 1994).

Egosentrisme orang dewasa sangat jelas ketika orang menggunakan pengetahuan mereka sendiri sebagai dasar untuk memperkirakan pengetahuan lain. Paling relevan dengan percobaan yang dilaporkan di sini, Nickerson, Baddeley, dan Freeman (1987) menemukan bahwa perkiraan berapa banyak orang lain bisa menjawab pertanyaan pengetahuan umum tertentu bias oleh apakah peserta sendiri bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan (Jameson, Nelson, Leonesio, & Narens, 1993). Peserta juga, berdasarkan prediksi mereka untuk orang lain pada kepercayaan mereka dalam jawaban mereka sendiri, memprediksi akurasi tertinggi untuk pertanyaan mereka menjawab dengan keyakinan tertinggi.

Dalam beberapa keadaan, orang dewasa mengakui dan berusaha untuk mengoreksi egosentrisme dalam perkiraan mereka untuk orang lain (Epley & Gilovich 2001, 2006; Epley, Keysar, Van Boven, & Gilovich, 2004; Epley, Morewedge, & Keysar, 2004; Kruger 1999). Oleh karena itu, kita mungkin mengharapkan orang dewasa untuk dapat mengurangi egosentrisme ketika mereka mengakui bahwa pengetahuan mereka sendiri mungkin tidak menjadi prediktor yang valid dari apa yang orang lain tahu. Dalam percobaan saat ini, kami memeriksa apakah peserta mengurangi egosentrisme ketika mereka menyadari bahwa pengalaman mereka baru-baru ini dengan jawaban untuk pertanyaan pengetahuan mereka sendiri sebagai dasar untuk memperkirakan apa yang orang lain tahu.

Epley, Keysar, et al. (2004) menemukan bahwa orang-orang lebih lambat untuk menunjukkan bahwa persepsi orang lain akan berbeda daripada mirip dengan

mereka sendiri. Selanjutnya, bias egosentris meningkat dengan tekanan waktu dan menurun dengan insentif akurat. Dengan demikian, mengurangi egosentrisme dengan kemungkinan penahan dan penyesuaian akan menghasilkan perkiraan yang lebih lambat dari apa yang orang lain tahu karena melibatkan akhir koreksi menyusul perkiraan awalnya egosentris.

3. Ego Menurut Psikoanalisis

Dalam teori psikoanalisis yang dipakainya, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur dan sistem, yakni Id (Das Es), Ego (Das Ich), dan Superego (Das Uber Ich) (Koeswara, 1991:32; Poduska, 2000:78). Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya. Id adalah komponen biologis, ego adalah komponen psikologis, sedangkan superego merupakan komponen sosial (Corey, 2003:14). Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai ketiga sistem kepribadian menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1. Id

Id adalah sistem kepribadian yang asli atau sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri bawaan (Koeswara, 1991:32). Adapun menurut Palmquist (2005:105), id ialah bagian bawah sadar psikis yang berusaha memenuhi dorongan naluriah dasar. Lebih lanjut lagi menurut Corey (2003:14), id merupakan tempat bersemayam naluri-naluri. Id kurang terorganisasi, buta, menuntut, mendesak, dan bersifat tidak sadar. Id hanya timbul oleh kesenangan tanpa disadari oleh nilai, etika, dan akhlak. Dengan beroperasi pada prinsip kesenangan ini, id merupakan sumber semua energi psikis, yakni libido, dan pada dasarnya bersifat seksual.

Id adalah aspek biologis dan merupakan sistem original dalam kepribadian dan dari aspek ini kedua aspek lain tumbuh. Id hanya memburu hawa nafsunya saja tanpa menilai hal tersebut baik atau buruk. Ia merupakan bagian ketidaksadaran yang primitif di dalam pikiran, yang terlahir bersama individu (Berry, 2001:75).

Id bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta merta. Fungsi satu-satunya id adalah untuk mengusahakan segera tersalurnya kumpulan-kumpulan energi atau ketegangan yang dicurahkan dalam jasadnya oleh rangsangan-rangsangan, baik dari dalam maupun dari luar. Ia bertugas menerjemahkan kebutuhan satu organisme menjadi daya-daya motivasional, yang dengan kata lain disebut dengan insting atau nafsu.

Freud juga menyebutnya dengan kebutuhan. Penerjemahan dari kebutuhan menjadi keinginan ini disebut dengan proses primer (Boeree, 2005:38).

2. Ego

Ego berbeda dengan Id. Ego ialah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (Koeswara 1991:33—34). Adapun menurut Ahmadi (1992:152), ego tampak sebagai pikiran dan pertimbangan. Ego bertindak sebagai lawan dari Id. Ego timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan.

Ego memiliki kontak dengan dunia eksternal dari kenyataan. Ego adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur

(Corey, 2003:14). Ego merupakan tempat berasalnya kesadaran, biarpun tak semua fungsinya bisa dibawa keluar dengan sadar (Berry, 2001:76).

Ego merupakan aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Ego dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam dunia batin dan sesuatu yang ada di dunia luar. Peran utama ego adalah menjadi jembatan antara kebutuhan insting dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan adanya organisme.

Menurut Bertens (2002:71) tugas ego adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar. Ego juga mengontrol apa yang masuk kesadaran dan apa yang akan dikerjakannya. Ego menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam sadar yang dia tempati, dan dia mencari objek-objek untuk memuaskan keinginan dan nafsu yang dimunculkan id untuk merepresentasikan apa yang dibutuhkan organisme. Proses penyelesaian ini disebut dengan proses sekunder (Boeree, 2005:39).

3. Superego

Superego ialah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (Koeswara, 1991:34—35). Ia bertindak sebagai pengarah atau hakim bagi egonya. Menurut Kartono (1996:129) superego adalah zat yang paling tinggi pada diri manusia, yang memberikan garis-garis pengarahan etis dan norma-norma yang harus dianut. Superego lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu dapat dianggap sebagai aspek moral kepribadian.

Adapun superego menurut Palmquist (2004:103), adalah bagian dari jiwa manusia yang dihasilkan dalam menanggapi pengaruh orangtua, guru, dan

figur-figur otoritas lainnya pada masa anak-anak. Inilah gudang psiki bagi semua pandangan tentang yang benar dan yang salah.

Superego adalah cabang moral atau hukum dari kepribadian. Superego merepresentasikan hal yang ideal, dan mendorongnya bukan kepada kesenangan, melainkan kepada kesempurnaan. Superego berkaitan dengan imbalan-imbalan dan hukuman-hukuman. Imbalan-imbalannya adalah perasaan-perasaan bangga dan mencintai diri, sedangkan hukuman-hukumannya adalah perasaan-perasaan berdosa dan rendah diri (Corey, 2003:15). Lebih lanjut lagi, Menurut Hall dan Gardner (1993:67—68) Fungsi utama dari superego antara lain (1) sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat; (2) mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan; dan (3) mendorong individu kepada kesempurnaan. Superego senantiasa memaksa ego untuk menekan hasrat-hasrat yang berbeda ke alam bawah sadar. Superego, bersama dengan id, berada di alam bawah sadar.

Jadi superego cenderung untuk menentang, baik ego maupun id, dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal. Ketiga aspek tersebut meski memiliki karakteristik sendiri dalam prakteknya, namun ketiganya selalu berinteraksi secara dinamis.

4. Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan ego termasuk dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Timbulnya mekanisme pertahanan ego tersebut, karena adanya kecemasan-kecemasan yang dirasakan individu. Maka, mekanisme pertahanan ego terkait dengan kecemasan individu. Adapun definisi kecemasan ialah

perasaan terjepit atau terancam, ketika terjadi konflik yang menguasai ego (Boeree, 2005:42). Kecemasan-kecemasan ini ditimbulkan oleh ketegangan yang datang dari luar.

Sigmund Freud (dalam Koeswara, 1991:46) sendiri mengartikan mekanisme pertahanan ego sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan id maupun untuk menghadapi tekanan superego atas ego, dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan. Mekanisme-mekanisme pertahanan ego itu tidak selalu patologis, dan bisa memiliki nilai penyesuaian jika tidak menjadi suatu gaya hidup untuk menghindari kenyataan. Mekanisme-mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh individu bergantung pada taraf perkembangan dan derajat kecemasan yang dialaminya (Corey, 2003:18).

Lebih lanjut lagi, semua mekanisme pertahanan ego memiliki dua ciri umum, yakni (1) mereka menyangkal, memalsukan atau mendistorsikan kenyataan, dan (2) mereka bekerja secara tidak sadar sehingga orangnya tidak tahu apa yang terjadi (Hall dan Gardner, 1993:86).

Menurut Freud, sebenarnya ada bermacam bentuk mekanisme pertahanan ego yang umum dijumpai, tetapi peneliti hanya mengambil sembilan macam saja, yakni: (1) represi, (2) sublimasi, (3) proyeksi, (4) displacement, (5) rasionalisasi, (6) pembentukan reaksi atau reaksi formasi, (7) melakonkan, (8) nomadisme, dan (9) simpatisme.

5. Egosentrisme di dalam Perusahaan

Diperusahaan karyawan juga memiliki sifat Egosentris yang dijadikan dasar untuk memperoleh keadilan prosedural diperusahaan. Schumunke, Ambrose, dan Cropanzo (2000) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat

sentralisasi yang tinggi lebih memungkinkan untuk dilihat secara prosedural yang tidak adil daripada perusahaan yang disentralisasikan. Bass (2003) menyatakan bahwa keadilan prosedural bertolak dari proses psikologis yang dialami oleh karyawan, yaitu bagaimana karyawan tersebut mengevaluasi prosedur-prosedur yang terkait dengan keadilan. Ada dua model yang menjelaskan keadilan prosedural, yaitu *self-interest model* dan *group-value model*. Salah satu dari dua model diatas yang menganut prinsip egosentris adalah :

Self-Interest Model

Model ini berdasarkan prinsip egosentris yang dialami oleh karyawan, terkait dengan situasi yang dihasilkan dengan keinginan untuk mengontrol maupun mempengaruhi prosedur yang diberlakukan dalam organisasi kerjanya. Tujuan tindakan tersebut ialah memaksimalkan hasil-hasil yang diinginkan sehingga kepentingan-kepentingan pribadi terpenuhi. Dalam model ini, terdapat istilah kontrol terhadap keputusan. Kontrol terhadap keputusan mengacu pada derajat kemampuan karyawan untuk mengontrol keputusan-keputusan yang dibuat oleh organisasi. Karyawan berkeinginan untuk mendapatkan hasil-hasil yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan pribadinya sehingga ia merasa perlu untuk mengontrol keputusan yang dibuat oleh organisasi tempatnya bekerja. Persepsi diperlakukan secara adil tercipta ketika karyawan dilibatkan secara aktif dalam proses maupun aktivitas pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini berkaitan dengan berbagai macam kebijakan perusahaan, misalnya sistem penggajian, sistem penimbangan karya, maupun pengembangan organisasi. Pelibatan karyawan secara aktif dapat menimbulkan dampak-dampak negatif, misalnya tercapainya tujuan organisasi, menghindari ketidakpuasan di tempat kerja, meredakan konflik peran, maupun ambiguitas peran (Bass, 2003).

Sifat ego dan sombong mungkin boleh berlaku kepada sesiapa sahaja sama ada kaya atau miskin, tua atau muda, lelaki atau perempuan. Kadang-kadang kita hampir tidak menyedari dalam diri kita mempunyai sikap ego dan sombong.

Justru, kita perlu melihat jauh ke dalam diri dan melakukan muhasabah agar ia dapat dirawat secepat mungkin supaya tidak membarah. Dalam organisasi, sifat ego dan sombong akan berlaku kepada kedua-dua belah pihak sama ada majikan atau pekerja.

6. Ego Menurut Pandangan Islam

Pengertian ego menurut Iman Setiadi Arif (2006: 18), adalah struktur kepribadian yang bertugas mensublimasikan dan mengarahkan berbagai dorongan yang dihasilkan Id, agar tidak bertentangan dengan realitas atau struktur kepribadian yang bersentuhan langsung dengan realitas. Menurut Ibn Miskawaih (1985), akhlak menurut istilah ialah sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan. (Sauri, 2011: 6). Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu). Menurut Zakiah Daradjat (1970), akhlak adalah keadaan dan kecenderungan jiwa yang mendorong ke arah melahirkan perbuatan tanpa pemikiran dan penelitian. (Sauri, 2011: 6). Menurut Prof. K.H. Farid Ma'ruf akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. (Zahrudin, 2004: 6)

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tatakrama. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya adalah moral atau ethic. (Zahrudin, 2004: 2). Menurut Quraish Shihab, bahwa dalam pandangan al-qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Seperti yang tertera dalam al-qur'an surat Al-Syams ayat 7-8:

- وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝
فَأَلَّهَمَّهَا فُجُورًا وَتَقْوَاهَا ۝

”dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Asy-Syams, 91:7-8)

Menurut Quraish Shihab bahwa kata mengilhamkan berarti potensi agar manusia melalui *nafs* menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Tetapi kata *nafs* dalam pandangan kaum sufi merupakan sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan periaku buruk. Pengertian kaum sufi tentang *nafs* ini sama dengan yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang antara lain menjelaskan bahwa *nafs* adalah dorongan hati yang kuat untuk berbuat yang kurang baik. Selanjutnya, Quraish Shihab mengatakan, walaupun al-qur'an menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada daya tarik negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan.

Orang yang memiliki sifat egosentris cenderung memikirkan diri sendiri, kurang peduli terhadap lingkungan sosial dan merasa dirinya paling benar. Menurut pandangan Islam hal tersebut merupakan dorongan hawa nafsu dan bisikan setan. Lihat Surat Al-Isra' ayat 53.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ لِلشَّيَاطِينِ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ إِنَّ الشَّيَاطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: " Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia

Berdasarkan ayat diatas jika dihubungkan dengan egosentisme manusia dapat disimpulkan bahwa Ciri-ciri lain orang yang ego adalah suka memandang rendah kepada orang lain. Mereka menganggap orang di sekelilingnya sebagai saingan dan musuh dalam kehidupannya. Dia tidak akan senang dan tenang setiap kali melihat kejayaan orang lain. Setiap kelebihan yang ada pada orang lain akan disembunyikan dan setiap keburukan yang ada pada orang lain akan ditonjol. Semuanya semata-mata untuk melihat orang lain jatuh dan dirinya naik, dipuja dan dipuji. Kegagalan orang lain adalah kepuasan bagi dirinya, sementara kejayaan orang lain adalah kesedihan bagi dirinya.

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama yang dilandaskan pada nilai-nilai iman, islam dan ikhsan, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlakul mazmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan pada sumber nilai, yaitu Al-Quran dan sunnah rasul.

B. Kerangka berfikir

Diketahui bahwa dalam perusahaan sering ditemukan pegawai yang memiliki etika egosentris yang mana berdasarkan teori-teori diatas menyebutkan bahwa egosentris adalah Dalam kamus istilah psikologi (Kartono dalam Chaplin, 2008), egosentrisme didefinisikan sebagai menyangkut diri sendiri, keasyikan terhadap diri sendiri; menurut Piaget, berkaitan dengan kemampuan berbicara dan berfikir yang diarahkan pada kebutuhan pribadi. Sementara egosentrisme didefinisikan sebagai kecenderungan menilai obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa berdasarkan kepentingan pribadi dan menjadi kurang sensitif terhadap

kepentingan-kepentingan atau hal-hal yang menyangkut orang lain; menurut Piaget, ketidakmampuan memahami bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan atau pandangan yang mungkin berbeda dengan yang dimilikinya (Kartono & Gulo, 2003). Shaffer (2009) mendefinisikan egosentrisme sebagai kecenderungan untuk memandang dunia dari perspektif pribadi seseorang tanpa menyadari bahwa orang lain bias memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki sifat egosentrisme cenderung mementingkan diri sendiri, memiliki keinginan untuk memenuhi kepentingan pribadi, kurang peka terhadap keadaan sosial, dan merasa paling benar dalam mengungkapkan pendapat.

1. Mementingkan diri sendiri : Perhatian berpusat pada diri sendiri, dan individual
2. Adanya motif keinginan pribadi : Latar belakang motif orang egosentris, proses kognitif, kebutuhan dan adanya kepentingan organisasi.
3. Kurang peka terhadap keadaan social : Kurangnya kepedulian antar karyawan, cara pandang/ penilaian terhadap lingkungan kerja.
4. Merasa dirinya paling benar : Sifat ego merasa superior, faktor kepribadian, dan kemampuan latar belakang pendidikan dan jabatan.

Dari kerangka berfikir diatas dapat dijadikan dasar untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi egosentrisme antar pegawai.

